

Ilham Paresga, Dr. Ali Akbar Jono, M.Pd, Sepri Yunarman, M.Si

ABSTRAK

“Pengaruh Metode Pembelajaran Terhadap Tingkat Penyerapan Materi Pembelajaran Ips Di Pesantren Wustha Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran terhadap tingkat penyerapan materi pembelajaran IPS di Pesantren Wustha Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif, penelitian ini mencari hubungan sebab akibat antara satu variable X dengan variable Y . populasi dalam penelitian ini terdiri dari tiga kelas yaitu kelas VII A, B, C di Pesantren Wustha Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu sebanyak 62 siswa . sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportionate stratied random sampling*. Dan jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 62 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk pengamatan dan memdata jumlah siswa. Sedangkan angket digunakan untuk mengungkap pengaruh variable pengaruh metode pembelajaran terhadap tingkat penyerapan materi pembelajaran IPS. Sehingga persamaan regresi yang dipergunakan dapat diterapkan dalam analisis data. Maka metode pembelajaran terhadap tingkat penyerapan materi pembelajaran IPS di Pesantren Wustha Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu sebesar 24,5% sedangkan sisanya 75,5% dipengaruhi variabel lain atau tabel lain.

Kata Kunci : *Metode Pembelajaran, Tingkat Penyerapan Materi Pembelajaran IPS.*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam bidang pendidikan, peran guru sangat diperlukan guna menentukan kualitas pembelajaran. Proses belajar yang efektif terjadi sebagai akibat dari pengajaran yang efektif, metode mengajar guru yang efektif, dan pengetahuan guru yang cukup luas dalam menguasai materi pelajaran. Stronge mengatakan guru yang efektif harus memiliki dampak yang luar biasa dan abadi dalam kehidupan siswa, selain itu guru juga bertugas sebagai *agentsocial* yang bertugas sebagai fasilitator dalam bidang pendidikan guna menciptakan manusia yang berintegritas.

Interaksi yang terjadi di antara siswa dengan guru berperan dalam menentukan hasil belajar siswa. Dalam mempersiapkan bahan ajar di kelas, guru perlu memperhatikan strategi dan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. agar proses pembelajaran dapat aktif, efektif, terarah dan terencana, serta dapat mencapai tujuan pembelajaran.¹

Pembelajaran membutuhkan sebuah proses yang disadari bersifat permanen dan mengubah perilaku. Pada proses tersebut terjadi penguatan informasi yang kemudian disimpan dalam memori. Selanjutnya, keterampilan tersebut diwujudkan secara praktis

¹ Aulia Dini Afifatusholihah, *Pengaruh Metode Mengajar Guru Dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Ips* , *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 1, No. 1 (2022), hal.12-13.

pada keaktifan peserta didik dalam merespon dan bereaksi terhadap peristiwa yang terjadi pada diri peserta didik ataupun lingkungannya. Sedangkan hasil dari pembelajaran tersebut adalah pola, perbuatan, sikap, apresiasi dan keterampilan.²

Dalam kegiatan pendidikan, pembelajaran merupakan dua aktivitas yang tidak bisa dipisahkan. Belajar mengacu kepada yang dilakukan peserta didik. Dua kegiatan tersebut menjadi terpadu apabila interaksi peserta didik dan guru terjalin dengan baik. Guru harus dapat memerankan fungsinya sebagai pengarah, pembimbing dan fasilitator belajar bagi peserta didik. Keterpaduan dua hal tersebut harus mengacu kepada tujuan yang sama yaitu memanusiaikan peserta didik yang secara operasional di Indonesia tercermin dalam tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.

Wina sanjaya mengungkapkan, bahwa dalam proses pembelajaran guru memegang peranan penting karena guru sebagai fasilitator dalam belajar. Guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran.³ Berhasil atau tidaknya proses pembelajaran tergantung dari sampai seberapa jauh guru mampu memainkan peranan tersebut.

Menurut Miller dan Stacey pembelajaran merupakan upaya penciptaan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Sistem lingkungan yang dimaksud adalah sejumlah komponen yang saling mempengaruhi seperti adanya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, guru dan siswa, materi yang akan disampaikan kepada siswa, pendekatan, strategi, model, metode mengajar yang akan mengarahkan aktivitas belajar siswa, termasuk media dan sumber belajar, serta sarana dan prasarana yang digunakan.⁴

Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik adalah guru. Semua guru menginginkan peserta didiknya mempunyai motivasi yang kuat dalam belajar. Karena pada prinsipnya, motivasi mempunyai pengaruh positif dengan keaktifan belajar peserta didik.⁵ Pemilihan strategi dalam mengembangkan pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran juga berpengaruh dalam proses pembelajaran. Strategi yang menarik akan mampu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dan dari motivasi belajar akan timbul keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Namun dalam proses pembelajaran variasi dalam pemilihan strategi pembelajaran yang diterapkan guru kepada peserta didik kurang sehingga menjadikan pembelajaran dalam kelas menjadi membosankan, semangat motivasi belajar peserta didik menurun sehingga berakibat mempengaruhi keaktifan peserta didik dalam belajar.

Pembelajaran IPS memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan cara berpikir yang diambil dari beberapa disiplin akademis, dan belajar bagaimana menganalisis baik pendapat sendiri maupun pendapat orang lain. Sehingga peserta didik tersebut menjadi termotivasi untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁶

Ilmu pengetahuan sosial yang diajarkan di sekolah-sekolah tidak bisa melepaskan dari perkembangan sosial yang ada di masyarakat. Perkembangan ilmupengetahuan

²Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA: 2013), hal. 20.

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenamedia Group, 2006), hal. 23.

⁴Aulia Dini Afifatusholihah, *Pengaruh Metode Mengajar Guru Dan Fasilitas belajar Terhadap Hasil Belajar IPS*, Vol. 1. No. 1. Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Social, 2022, hal. 13.

⁵ Erwin Widiasworo, *19 Kiat Sukses Mengembangkan Motivasi Belajar Peserta Didik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 33.

⁶ Nasution, *Kajian Pembelajaran IPS di Sekolah* (Surabaya: Unesa University Press, 2011), hal. 2.

sosial yang diterapkan di sekolah dan kondisi sosial di masyarakat hendaknya saling mendukung. di banyak wilayah pedesaan, sekolah telah diterima sebagai salah satu sarana untuk membangun masyarakat dan disisi lain perkembangan sosial yang ada di masyarakat juga dijadikan sebagai salah satu acuan dalam mengembangkan ilmu-ilmu sosial di sekolah.

Karakter IPS adalah ilmu yang dinamis dimana objek kajian pembelajaran IPS adalah manusia dan lingkungannya serta pola tingkah laku di sekitarnya yang sangat kompleks. Dimana Sebagai pelaksana pendidikan dan pengajaran guru dituntut untuk memiliki keterampilan dasar yang diperlukan dalam menunjang profesionalisasinya. keterampilan menjelaskan guru sangat diperlukan agar guru dapat melaksanakan perannya dalam pengelolaan proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Salah satu keterampilan mengajar guru yakni keterampilan menjelaskan materi pelajaran keterampilan menjelaskan guru dalam pengajaran adalah penyajian informasi secara lisan yang diorganisir dengan sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan antara satu pesan dengan pesan yang lainnya, sehingga tercapailah suatu pemahaman yang diinginkan.⁷

Menurut Dimiyanti tanggung jawab guru IPS adalah membuat keputusan dasar tentang pengajaran IPS yang bersifat objektif, teknik-teknik pemecahan masalah sehubungan dengan masyarakat yang berubah sangat cepat. Lebih lanjut dikemukakan bahwa pengajaran IPS secara konseptual tetap, tetapi mengarah pada pengajaran untuk mengambil keputusan. Pengajaran IPS membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan mengambil keputusan rasional sehingga ia dapat memecahkan persoalan pribadi dan ikut berpartisipasi sosial. *Social studies* bergerak menjadi *newSocial studies*. Pengambilan keputusan mempersyaratkan banyak kecakapan dan dilema inilah yang dihadapi oleh guru, dimana IPS gaya baru adalah suatu kerangka pemikiran sistematis tentang pengajaran ilmu-ilmu sosial yang berinterdisiplin dan berorientasi pada semua nilai kebudayaan dan nilai kemanusiaan.⁸

Mata pelajaran IPS masih dijadikan salah satu hal yang hingga saat ini membuat guru masih memutar otak untuk menyesuaikan strategi pembelajaran yang cocok dengan materi IPS yang hendak disampaikan. Selain itu aktifitas guru tersebut pada kegiatan pembelajaran masih berorientasi pada ceramah penugasan untuk menerangkan materi kepada peserta didik, memberikan ilustrasi dengan contoh, kemudian pada akhir materi diberikan soal-soal terkait materi.

Pernyataan di atas mengandung arti ilmu pengetahuan sosial adalah studi terintegrasi yang menyangkut ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan untuk mempromosikan kemampuan/wewenang kewarganegaraan. di dalam program sekolah, ilmu pengetahuan sosial meliputi studi yang terkoordinasi, gambaran yang sistematis yang mencakup beberapa disiplin seperti ilmu antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi.

Pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku menjadi kegiatan. Sebuah proses pembelajaran pada hakikatnya bertujuan untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar yang didapat. Keaktifan adalah kegiatan yang berupa fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir, keterkaitan antara keduanya akan membuahkan keaktifan dalam pembelajaran yang optimal.⁹ Mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik

⁷Usman Moonti, *Pengaruh Keterampilan Menjelaskan Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa*, *Jambura Economic Education Journal* Volume 3 No 1 January 2021, hal 5.

⁸Wuwuh Yunhadi, *Karakteristik Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama*, *EDUCASIA*, Vol. 5 No. 2, 2020, hal. 80.

⁹Sardiman, *Inovasi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), hal 100.

melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar yang didapat. Keaktifan adalah kegiatan yang berupa fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir, keterkaitan antara keduanya akan membuahkan keaktifan dalam pembelajaran yang optimal.

Berdasarkan hasil wawancara awal penulis dengan guru IPS kelas VII di Pesantren Wustha Hidayatul Qomariyah, kota Bengkulu. Bahwasannya kurangnya guru dalam mengkombinasi pembelajaran dalam proses belajar mengajar, masih didominasi dengan ceramah dan penugasaan. Hasil belajar siswa dikelas VII masih terlihat kurang dalam proses pembelajaran terutama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa siswa yang nilainya belum memenuhi standar ketuntasan belajar atau kurang dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan oleh pihak sekolah, terlihat bahwa masih ada beberapa siswa kelas VII yang belum mencapai KKM. KKM yang telah ditetapkan adalah 75 dengan jumlah siswa 62.¹⁰

Tabel 1.1
Nilai Ulangan Harian siswa Kelas VII Mata Pelajaran IPS Semester Ganjil di Pesantren Wustha Hidayatul Qomariyah Tahun Ajaran 2022/2023

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Mencapai KKM	Belum Mencapai KKM
VIIA	26	75	10	15
VII B	18	75	7	14
VII C	18	75	7	13

Sumber: Arsip Penelitian, 2022/2023.

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, hal ini biasa saja disebabkan oleh keterampilan menjelaskan guru yang pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar siswa. Dimana keterampilan menjelaskan guru salah satu jenis keterampilan yang harus dikuasai guru. Dengan memiliki keterampilan menjelaskan guru dapat mengelola proses pembelajaran dengan baik yang berpengaruh pada peningkatan kualitas lulusan sekolah. Keberhasilan dari suatu proses pendidikan dan pengajaran di sekolah salah satunya tergantung dari faktor guru.¹¹

Berdasarkan hasil observasi pada saat pra penelitian selama tiga hari yaitu pada tanggal 18-20 November 2022 ditemukan bahwa metode atau cara yang dipakai masih menggunakan metode ceramah. Dimana hal itu dikarenakan adanya beberapa permasalahan yaitu sarana dan prasarana yang masih kurang memadai, dengan demikian kurangnya pemberian contoh dan ilustrasi yang nyata pada siswa karena guru lebih sering berpusat pada contoh-contoh yang ada pada buku cetak, kurangnya metode pembelajaran yang digunakan dan padatnya kegiatan diluar pembelajaran umum serta kurangnya timbal balik pada saat selesai memberikan materi. Hal tersebut menyebabkan siswa mudah bosan dan sulit menyerap materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru sehingga hal ini berdampak terhadap hasil belajar siswa yang masih rendah.¹²

¹⁰Makin kota baru dan Imam siabaweh, guru IPS PKPPS Wustha Hidayatul Qomariyah, kota Bengkulu, (Wawancara pribadi 20 Oktober 2022, Pukul 10.00).

¹¹ Usman Moonti, *Pengaruh Keterampilan Menjelaskan Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa*, *Jambura Economic Education Journal* Volume 3 No 1 January 2021, hal 5.

¹²Observasi 18 november 2022 di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah, kota Bengkulu.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian yang bias menjadikan kegiatan belajar lebih menarik supaya motivasi peserta didik dapat meningkat dan mempengaruhi keaktifan dalam kegiatan pembelajaran, dimana objek kajian terfokus pada kelas VII di Pesantren Wustha Hidayatul Qomariyah, kota Bengkulu. Maka dari itu, peneliti dan guru mata pelajaran tertarik dan merasa perlu mengangkat masalah tersebut dalam sebuah tesis yang berjudul: “**Pengaruh Metode Pembelajaran Terhadap Tingkat Penyerapan Materi Pembelajaran IPS di Pesantren Wustha Hidayatul Qomariyah kota Bengkulu**”.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.¹³

Dalam penyusunan proposal ini penulis menggunakan pendekatan asosiatif. Pendekatan asosiatif merupakan suatu penelitian yang mencari hubungan sebab akibat antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) dengan menggunakan hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan perhitungan statistika yang digunakan untuk menguji variabel (X) terhadap variabel (Y).

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTS/Pesantren Wustha Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2022/2023. Tepatnya dilakukan pada tanggal 20 Januari- 20 Februari 2023. **Teknik Sampling**

Adapun dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*, teknik *Proportionate Stratified Random Sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah sampel besarnya lebih dari 100 maka dapat diambil antara 5%-10% atau 20%-25% atau 30-35% atau lebih.¹⁴

A. Pembahasan

Dalam bagian ini, akan diuraikan mengenai temuan yang telah diperoleh dari hasil analisis data dari penelitian apakah ada atau tidaknya pengaruh metode pembelajaran terhadap tingkat penyerapan materi pembelajaran IPS di Pesantren Wustha Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu.

Pada penelitian ini, peneliti juga sudah melakukan kegiatan penelitian untuk pengumpulan data yang diperoleh untuk bias mengetahui pengaruh metode pembelajaran terhadap tingkat penyerapan materi pembelajaran IPS di Pesantren Wustha Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu. Yang terdiri dari 62 orang siswa.

¹³ Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*. Bandung : Alfabeta. hal: 8.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2013), hal 182

Pengumpulan data metode pembelajaran menggunakan angket sedangkan untuk mengetahui tingkat penyerapan materi pembelajaran diambil dari nilai raport mata pelajaran IPS dari setiap siswa yang menjadi sampel penelitian. data yang telah terkumpul kemudian diolah dengan prosedur yang sistematis lalu dilakukan uji prsyarat untuk menganalisis data terlebih dahulu. Pertama, uji normalitas, kedua, uji linieritas dan terakhir pengujian hipotesis menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Pembahasan lebih lanjut tentang hasil penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut : penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Wustha Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh metode pembelajaran terhadap tingkat penyerapan materi pembelajaran IPS di Pesantren Wustha Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu. Pengaruh yang terlihat dari kedua aspek tersebut dapat dikatakan memiliki pengaruh antara satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan tabel chi square, untuk $\alpha = 0,05$ dan derajatbebas (db) = $k - 1 = 7 - 1 = 6$ diperoleh nilai χ^2 -tabel = 12,592. Karena nilai χ^2 -hitung = 6,474 < χ^2 -tabel = 12,592 maka H_o diterima artinya data Metode Pembelajaran berdistribusi normal.

Berdasarkan tabel chi square, untuk $\alpha = 0,05$ dan derajatbebas (db) = $k - 1 = 7 - 1 = 6$ diperoleh nilai χ^2 -tabel = 12,592. Karena nilai χ^2 -hitung = 4,262 < χ^2 -tabel = 12,592 maka H_o diterima artinya data Tingkat Penyerapan Materi Pembelajaran IPS berdistribusi normal.

Selanjutnya nilai F-hitung tersebut dibandingkan dengan nilai F-tabel dengan :

$$\text{Pembilang dk}_{tc} = 19 - 2 = 17$$

$$\text{Penyebut dk}_g = n - k = 62 - 19 = 43$$

$$\text{nilai } \alpha = 0,05$$

sehingga diperoleh nilai F-tabel = $F(\alpha)(dk_{tc}, dk_g) = F(0,05)(17,43) = 4,00$. Karena nilai F-hitung = 1,529 < F-tabel = 1,866 maka H_o diterima artinya terdapat hubungan linear yang signifikan antara metode pembelajaran dengan tingkat penyerapan materi pembelajaran IPS.

Untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran terhadap tingkat penyerapan materi pembelajaran IPS dilakukan dengan menggunakan uji t. Dari tabel di atas diperoleh nilai t-hitung = 4,409 dengan t-tabel = 2,000. Karena nilai t-hitung = 4,409 > t-tabel = 2,000 maka H_o ditolak artinya ada pengaruh metode pembelajaran terhadap tingkat penyerapan materi pembelajaran IPS.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh metode pembelajaran terhadap tingkat penyerapan materi pembelajaran IPS di Pesantren Wustha Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu. Hal tersebut dapat dilihat dari persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut $Y = 52,930 + 0,458 X$ persamaan tersebut terlihat bahwa koefisien regresi dari masing-masing variabel independen bernilai positif, artinya variabel metode pembelajaran terhadap tingkat penyerapan materi pembelajaran ips siswa kearah positif.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui penghitungan regresi dapat disimpulkan bahwa variable metode pembelajaran memberikan sumbangan 24,5% bagi perubahan variable tingkat penyerapan materi pembelajaran IPS sedangkan 75,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Menurut Hamzah B. Uno “metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Sedangkan Sutikno (menyatakan “metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh

pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan”.¹⁵

Dari hasil pengamatan penelitian yang telah dilakukan di pesantren Wustha Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu. Dimana peran guru dalam penggunaan metode pembelajaran sangat berperan penting terutama di pondok pesantren Hidayatul Qomariyah dimana disana kegiatan kitab dan keagamaan lebih dominan dibanding pendidikan umum, sehingga didalam proses pembelajaran ini lah guru harus dapat menggunakan metode pembelajaran dan cara-cara menyajikan materi pelajaran semenarik mungkin agar mencapai tujuan pendidikan yang di harapkan.

Para ahli pengajaran menganggap bahwa metodologi pengajaran sebagai ilmu bantu yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi berfungsi membantu bidang-bidang lain dalam proses pembelajaran. Karena itu, ilmu bantu ini bersifat luwes, penggunaannya didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

1. Selalu berorientasi pada tujuan.
2. Tidak hanya terikat pada satu alternatif.
3. Kerap dipergunakan sebagai suatu kombinasi dari berbagai metode .
4. Kerap dipergunakan berganti-ganti dari satu metode dengan metode lain.¹⁶

Pemilihan metode dalam pembelajaran tidak dapat diterapkan begitu saja, karena banyak faktor yang mempengaruhi dan perlu dipertimbangkan, seperti:

1. Tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya.
2. Peserta didik dengan berbagai tingkat kematangannya.
3. Situasi dengan berbagai keadaannya.
4. Fasilitas dengan berbagai kualitas dan kuantitasnya.
5. Pribadi guru serta kemampuan profesinya yang berbeda-beda.
6. Sifat bahan pelajaran.
7. Kelebihan dan kelemahan metode.¹⁷

Pemilihan metode pembelajaran dapat berprestasi sesuai yang diharapkan, apabila memperhatikan hal-hal yang menjadi pertimbangan dalam penentuan suatu metode, seperti pemilihan metode pembelajaran yang tepat dengan memperhatikan kondisi atau situasi kelas pada saat akan melaksanakan proses belajar mengajar. Hal tersebut dilakukan, agar metode yang telah diterapkan dalam pembelajaran dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Dimana dari hasil penelitian yang telah dilakukan di pesantren Wustha Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu. penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan menarik serta pribadi guru dan kemampuan profesinya dapat membuat keadaan kelas menjadi hidup dan aktif sangat berpengaruh dan berperan penting terhadap tingkat penyerapan materi pembelajaran agar materi pembelajaran dapat terserap dengan baik.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa metode yang dipilih diharapkan mampu membantu guru dalam mengelola pembelajaran yang berlangsung sehingga fungsi dan peranan metode dalam pengajaran dapat dirasakan oleh guru yang menerapkannya dalam pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses penyerapan informasi. Hal ini bisa dianalogikan dengan pikiran atau otak kita yang berperan layaknya komputer tempat input dan

¹⁵Hamza B. Uno., *metode pembelajaran: menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif* (Jakarta: bumi aksara, 2008), hal. 2.

¹⁶Syaiful Bahri Djamarah., *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, hal. 222.

¹⁷Syaiful Bahri Djamarah., *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, hal. 223-225.

penyimpanan informasi, yang dilakukan oleh otak kita adalah bagaimana memperoleh kembali materi informasi tersebut, baik yang berupa gambar maupun tulisan.¹⁸

Materi pembelajaran pada hakekatnya merupakan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan sebagai isi dari suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa materi pelajaran adalah berbagai pengalaman yang akan diberikan kepada siswa selama mengikuti proses pendidikan atau proses pembelajaran. Pengalaman belajar yang diperoleh siswa dari sekolah menjadi materi pembelajaran. Siswa melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh pengalaman belajar tersebut, baik itu berupa keterampilan kognitif, psikomotorik maupun afektif. Pengalaman-pengalaman ini dirancang dan diorganisir sedemikian rupa sehingga apa yang diperoleh siswa sesuai dengan tujuan.

Dari beberapa teori-teori yang mendefinisikan terkait dengan tingkat penyerapan materi pembelajaran :

Menurut Nana Sudjana pemahaman adalah hasil belajar, misalnya siswa dapat menjelaskan dengan kalimatnya sendiri atas apa yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.¹⁹ Sedangkan menurut Benjamin S. Bloom pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Sementara definisi pemahaman menurut Anas Sudijono adalah kemampuan seseorang untuk mengerti, mengetahui atau memahami sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Siswa dikatakan paham jika siswa tersebut mampu memberikan penjelasan atau uraian yang lebih rinci dengan menggunakan kata-katanya sendiri.²⁰

Menurut Sepri Yunarman, dkk, “bahwa keluarga memiliki peranan yang sangat penting sebagai motivator dalam pendidikan anak-anaknya. Karena keluarga akan memberikan dorongan kepada anaknya agar mempunyai semangat dalam belajar, khususnya dalam belajar di rumah agar dapat menunjang keberhasilan anak di sekolah”²¹

Berdasarkan temuan dilapangan dimana guru dapat mengulas dan menanyakan kembali materi yang telah disampaikan agar dapat melihat bagaimana tingkat pemahaman dan penyerapan materi pembelajaran yang dipahami oleh peserta didik.

Jadi Pemahaman merupakan salah satu patokan kompetensi yang dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, setiap individu siswa memiliki kemampuan yang berbedabeda dalam memahami apa yang dia pelajari. Ada yang mampu memahami materi secara menyeluruh dan ada pula yang sama sekali tidak dapat mengambil makna dari apa yang telah dia pelajari, sehingga yang dicapai hanya sebatas mengetahui. Untuk itulah terdapat tingkatan-tingkatan dalam memahami .

Menurut Ali Akbar Jono, dkk, “belum maksimalnya proses belajar mengajar pada pembelajaran tersebut terlihat dari aktivitas siswa yang masih bersifat pasif selama proses KBM, pembelajaran kurang efektif dalam arti siswa cenderung hanya sebagai pendengar ceramah dari guru”²²

¹⁸ Lukmanul., *Perencanaan Pembelajaran*, hal:115.

¹⁹Nana Sudjana., *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995). hal. 24.

²⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), hal. 50.

²¹Sepri Yunarman., dkk, *dampak perceraian orang tua terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran IPS di SMPN 1 ulu musi kabupaten empat lawang*, Vol. 3, No 3, jurnal pendidikan tematik, desember 2022, hal. 331.

²²Ali AkbarJono., dkk, *implementasi metode peer tutoring dalam pembelajaran struktur teks deskripsi pada bidang bahasa Indonesia siswa kelas VII MTsDarusalama kota Bengkulu*, Vol. 3, No 1, jurnal pustaka indonesia,

Menurut Daryanto bahwa kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dijabarkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu:²³ menerjemahkan (*translation*), menafsirkan (*interpretation*), mengekstrapolasi (*extrapolation*).

Dimana dari hasil temuan dilapangan, guru dalam kegiatan pembelajaran selalu mengulas dan menayakan kembali materi yang telah disampaikan sebelum memulai dan selesai pembelajaran agar dapat memantau sejauh mana tingkat pemahan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang telah disampaikan.

Menurut Wasliman, Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Berdasarkan hasil pengamatan penelitian yang telah dilakukan dimana minat, motivasi, perhatian belajar dan kesipan belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar.

Tugas guru disini adalah bagaimana guru dapat menyampaikan atau menyajikan materi pelajaran dengan semenarik mungkin, sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti proses belajar mengajar dengan baik dan penuh semangat. Usaha yang dapat dilakukan oleh guru adalah mengkombinasi dan mengkoordinasikan materi pelajaran dengan media dan strategi pembelajaran yang relevan. Hal ini tentu saja harus didukung dengan penguasaan materi atau bahan pelajaran yang ia sajikan dengan penggunaan bahasa yang baik dan benar.²⁴

Peran materi pembelajaran dalam proses pendidikan menempati posisi yang sangat strategis dan turut menentukan tercapainya tujuan pendidikan, karena materi pembelajaran merupakan input instrumental (*instrumental input*) bersama dengan kurikulum/program pendidikan, guru, media, evaluasi, dan sebagainya. Materi pembelajaran merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi output. Dengan kata lain kualitas proses dan hasil pendidikan, dapat dipengaruhi oleh materi pembelajaran yang digunakan. Atas dasar itulah, dalam sistem pendidikan, materi pembelajaran memegang peran yang cukup penting dan menentukan.

Pemahaman merupakan salah satu patokan kompetensi yang dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, setiap individu siswa memiliki kemampuan yang berbedabeda dalam memahami apa yang dia pelajari. Ada yang mampu memahami materi secara menyeluruh dan ada pula yang sama sekali tidak dapat mengambil makna dari apa yang telah dia pelajari, sehingga yang dicapai hanya sebatas mengetahui. Untuk itulah terdapat tingkatan-tingkatan dalam memahami .

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan Pemahaman merupakan salah satu patokan kompetensi yang dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, setiap individu siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami apa yang dia pelajari.

Pembelajaran adalah proses penyerapan informasi. Hal ini bisa dianalogikan dengan pikiran atau otak kita yang berperan layaknya komputer tempat input dan penyimpanan informasi, yang dilakukan oleh otak kita adalah bagaimana memperoleh kembali materi informasi tersebut, baik yang berupa gambar maupun tulisan.²⁵

Tugas guru disini adalah bagaimana guru dapat menyampaikan atau menyajikan materi pelajaran dengan semenarik mungkin, sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti proses belajar mengajar dengan baik dan penuh semangat. Usaha yang dapat

²³Zuchdi dan Darmiyati., *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hal: 24.

²⁴ Syaiful Sagala., *Konsep dan Makna Pembelajaran*, hal. 162.

²⁵ Lukmanul., *Perencanaan Pembelajaran*, hal:115.

dilakukan oleh guru adalah mengkombinasi dan mengkoordinasikan materi pelajaran dengan media dan strategi pembelajaran yang relevan. Hal ini tentu saja harus didukung dengan penguasaan materi atau bahan pelajaran yang ia sajikan dengan penggunaan bahasa yang baik dan benar.²⁶

Tujuan mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial di Indonesia untuk memberikan pengetahuan yang merupakan kemampuan untuk mengingat kembali atau mengenal ide-ide atau penemuan yang telah dialami dalam bentuk yang sama atau dialami sebelumnya. Jadi tujuan utama pengajaran social studies (IPS) adalah untuk memperkaya dan mengembangkan kehidupan anak-anak didik untuk menempatkan dirinya di dalam masyarakat yang demokratis, serta menjadikan negaranya sebagai tempat hidup yang lebih baik.²⁷

IPS bertujuan untuk membantu manusia mengeneralisasikan kemampuan yang mereka miliki untuk membuat suatu keputusan yang masuk akal dalam berkehidupan sehari-hari sebagai warga negara yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda-beda.

Dimana dari hasil temuan dilapangan, pembelajaran IPS ini sangat berperan penting dalam membentuk karakter dan pengetahuan tentang kehidupan sosial bermasyarakat dimana di dalam peroses pembelajaran IPS ini lah guru menanamkan pemahaman tersebut.

Adapun IPS menjadi sebuah integrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang digunakan untuk memudahkan antara datadata ilmu-ilmu sosial dengan kondisi lingkungan yang ada di masyarakat. Meskipun berbeda dalam orientasi, pandangan, tujuan dan metode yang digunakan oleh guru, secara umum IPS bertujuan untuk mempersiapkan warga Negara yang demokrasi. Ada 4 tujuan mata pelajaran IPS, yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan kehidupannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.²⁸

IPS mempunyai peran yang sangat penting bagi siswadi Pondok Pesantren Wustha Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu. Karenapada pembelajaran IPS membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan yang mereka miliki, sikap dan ketrampilan supaya dapat berperan aktif dalam hidup bermasyarakat dan menjadi warga yang baik. Berdasarkan pada tujuan tersebut, guru berperan sangat penting dalam penyampain materi IPS pada siswa. Guru harus menggunakan banyak pikiran dan energi untuk membelajarkan IPS pada siswa. Sehingga diharapkan pembelajaran yang diberikan guru kepada siswa adalah pembelajaran IPS yang berkualitas.²⁹

Jadi dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengenalkan konsep yang berkaitan dengan masyarakat dan mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah dan keterampilan sosial dan menjalin komunikasi yang baik dalam masyarakat.

²⁶ Syaiful Sagala., *Konsep dan Makna Pembelajaran*, hal. 162.

²⁷ Irwan satria., konsep dasar dan pendidikan ilmu pengetahuan *sosial*, (bogorindonesia, Tahun 2015), hal 6-7

²⁸ Gunawan dalam tika meldina., integrasi pembelajaran IPS pada kurikulum 2013 di sekolah dasar, jurnal pendidikan dasar, vol. 4. No. 1. Tahun 2020, hal 21.

²⁹ Candra Dewi., *Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, UNIPMA Press, 2019, hal; 4-5.

Dari hasil penelitian dan uraiannya dapat disimpulkan bahwa, terdapat pengaruh metode pembelajaran terhadap tingkat penyerapan materi pembelajaran IPS di Pesantren Wustha Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: ada pengaruh antara metode pembelajaran terhadap tingkat penyerapan materi pembelajaran IPS di Pesantren Wustha Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu, hal itu dapat dilihat dari hasil persamaan regresi liner sederhana yaitu $Y=52,930 + 0,458X$.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Ginting., *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora, 2008),.
- Aditya Dedy Yusuf., *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*, Jurnal SAP Vol. 1 No. 2
- Afifatusholihah Aulia Dini., *Pengaruh Metode Mengajar Guru Dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Ips*, Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Vol. 1, No. 1 (2022).
- AkbarJono, Ali., dkk, *implementasi metode peer tutoring dalam pembelajaran struktur teks deskripsi pada bidang bahasa Indonesia siswa kelas VII MTsDarusalman kota Bengkulu*, Vol. 3, No 1, jurnal pustaka indonesia,
- Arif Mustofadan Muhammad Thobroni., *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA: 2013).
- Arikunto Suharsimi., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2013).
- Arikunto, Suharsimi., *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002).
- Darmiyati dan Zuchdi, *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007). Dewi Candra., *Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, UNIPMA Press, 2019.
- Djamarah Syaiful Bahri., *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*.
- Gunawan dalam tika meldina, *integrasi pembelajaran IPS pada kurikulum 2013 di sekolah dasar*, jurnal pendidikan dasar, vol. 4. No. 1. Tahun 2020.
- karim Abdul., *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2015.
- Lexy J, Moleong., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya bandung, 2015.
- Lukmanul., *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung, Pati September 2009.
- Makin kota baru dan Imam siabaweh, guru IPS PKPPS Wustha Hidayatul Qomariyah, kota Bengkulu, (Wawancara pribadi 20 Oktober 2022, Pukul 10.00).
- Moonti Usman., *Pengaruh Keterampilan Menjelaskan Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa*, *Jambura Economic Education Journal Volume 3 No 1 January 2021*.
- Mulyatiningsih, Endang., *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: UNY Press, 2011.
- Nasution., *Kajian Pembelajaran IPS di Sekolah* (Surabaya: Unesa University Press, 2011).